

## PEMANFAATAN TRADISIONAL DAN TATANIAGA KURA-KURA DI MERAUKE PROVINSI PAPUA

### *Traditional Utilization and Trading System of Tortoise in Merauke, Papua Province*

Richard Gatot Nugroho Triantoro<sup>1</sup>  
Abdullah Tuharea<sup>1</sup>

---

#### ABSTRACT

Tortoise for some Papuans are commodities that are not only for fulfilling protein needs, but also for obtaining some money to fulfill other living needs. This research aims to description the shape of the tortoise utilization by the public and trading system. The research method used is in deep interview and descriptive qualitative analysis by looking at the relevance of data and information so that it can answer the substance of this research. The results of the study showed that the use of turtles by the community besides being consumed was also traded. The high economic value of turtles causes hunting of these animals to be quite high, so that their presence in the nature has been very difficult to find. The tortoise trading system is almost the same as other commodities obtained in nature such as Non-Timber Forest Products (NTFPs). It is expected that with this study, the provision of quotas for tortoise needs to be properly and correctly determined, especially those obtained from nature, so that the existence of these animals can be sustainable.

**Keywords :** Traditional Utilization, Trading System, Tortoise

---

#### ABSTRAK

Kura-kura bagi sebagian masyarakat Papua merupakan komoditi yang tidak saja untuk pemenuhan kebutuhan protein, tapi juga untuk memperoleh sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pemanfaatan kura-kura oleh masyarakat dan sistem tataniaganya. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif serta analisis tabulasi dengan melihat keterkaitan data dan informasi sehingga dapat menjawab substansi penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemanfaatan kura-kura oleh masyarakat selain untuk dikonsumsi juga diperdagangkan. Tingginya nilai ekonomi kura-kura menyebabkan perburuan satwa ini cukup tinggi, sehingga keberadaannya di alam sudah sangat sulit dijumpai. Tataniaga kura-kura hampir sama dengan tataniaga komoditi lainnya yang diperoleh di alam seperti Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Diharapkan dengan penelitian ini, pemberian kuota untuk kura-kura perlu ditetapkan dengan baik dan benar khususnya yang diperoleh dari alam, sehingga keberadaan satwa ini dapat lestari.

**Kata Kunci :** Pemanfaatan Tradisional, Tataniaga, Kura-kura

---

**Author Institution** : <sup>1</sup>Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manokwari - Jl. Inamberi Pasir Putih, Susweni, Manokwari 98312,

**Koresponding Author** : Telp/fax (0986) 21344, Email : [richard\\_gnt@yahoo.com](mailto:richard_gnt@yahoo.com)

**Articel History** : Received 26 July 2019; received in revised form 12 September 2019; accepted 24 October 2019; Available online since 31 October 2019

---

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Reptil merupakan sumber daya protein penting bagi manusia (Magnino *et al.*, 2009). Masyarakat lokal yang hidup di wilayah lahan basah Papua dan Papua New Guinea (PNG) juga telah memanfaatkan kura-kura sebagai sumber makanan mereka. Hal yang sama juga ditemukan pada masyarakat Aborigin di Australia yang memanfaatkan kura-kura air tawar secara nyata sebagai sumber protein (Fordham *et al.*, 1986). Kura-kura menjadi salah satu pilihan utama untuk pemenuhan kebutuhan pangan mereka tatkala dihadapkan pada kelimpahan potensi sumber daya alamnya. Masyarakat yang hidup di sekitar wilayah sungai Fly (Papua New Guinea) memanfaatkan seluruh jenis kura-kura yang ada disana untuk diperdagangkan maupun dikonsumsi telur dan dagingnya (Allison, 2006; Georges *et al.*, 2006). Jenis yang bernilai ekonomi akan dijual, sedangkan yang tidak terjual akan dikonsumsi sendiri.

Bentang lahan basah yang meliputi rawa permanen maupun musiman menyebar luas terutama di wilayah Selatan Papua mulai dari Kabupaten Sorong Selatan sampai ke Merauke. Luasnya sebaran lahan basah tersebut secara tidak langsung mendukung penyebaran dan populasi satwa air, salah satunya adalah kura-kura. Selain bentang lahan basah yang luas, Papua dihuni pula oleh banyak suku yang dapat memberikan perbedaan pemanfaatan kura-kura. Ada suku (komunitas) yang memanfaatkan tanpa batasan dan ada juga dengan melakukan pemanfaatan terbatas ada waktu-waktu tertentu.

Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat lokal dari kura-kura dilakukan dengan menjadikan kura-kura sebagai sumber makanan dan menjual kura-kura untuk

mendapatkan nilai ekonomi (uang). Sampai sejauh mana pemanfaatan kura-kura yang dilakukan masyarakat lokal di wilayah Selatan Provinsi Papua, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

### **B. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pemanfaatan hasil tangkapan kura-kura dari alam dan sistem tanianaganya oleh masyarakat lokal.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Rawa Dung, Asiki, Distrik Jair, Kabupaten Merauke pada bulan September 2015. Lokasi penelitian berada di perbatasan antara Kabupaten Merauke dan Boven Digul. Rawa Dung merupakan rawa besar yang terkoneksi dengan rawa-rawa lainnya di wilayah administrasi Kabupaten Merauke dan Boven Digul. Selain itu Rawa Dung juga terkoneksi dengan sungai Fly yang secara administrasi berada dalam wilayah Negara Papua New Guinea (PNG).

### **B. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam bersama penangkap kura-kura dari alam (masyarakat lokal). Jumlah informan yang ditemui adalah pencari kura-kura dari alam sebanyak 3 orang dan penadah atau pengumpul satwa liar sebanyak 2 orang. Minimnya jumlah informan pencari kura-kura dari alam akibat sulitnya mengakses lokasi perburuan masyarakat lokal, karena susutnya debit air rawa. Informan yang dipilih adalah mereka yang diketahui melakukan pencarian dan penjualan kura-kura kepada penadah.

Wawancara dilakukan terhadap penangkap kura-kura, pengumpul plasma, dan pengumpul besar menggunakan pertanyaan kunci. Observasi dilakukan dengan mengikuti penangkap kura-kura ke lokasi penangkapan. Tataniaga pemasaran yang diamati mulai dari penangkap kura-kura di alam sampai kepada pengumpul besar di ibukota kabupaten.

### C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan penyajiannya disampaikan dalam bentuk tabel dan foto.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemanfaatan Kura-Kura

Keseluruhan pencari kura-kura berasal dari Suku Mandobo. Suku Mandobo

merupakan suku asli yang mendiami wilayah PNG tetapi memiliki 2 kewarganegaraan yaitu PNG dan Indonesia. Di Indonesia Suku Mandobo mendiami Kampung Naga sementara di PNG mendiami Kampung Kwem. Pekerjaan utama mereka adalah nelayan air tawar dengan komoditi ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) sebagai hasil tangkapan yang dapat dijual sepanjang tahun dan anakan ikan arwana (*Scleropages jardini*) di musim peneluran yang bernilai ekonomi cukup tinggi. Perburuan dilakukan sebagai usaha sampingan terhadap satwa liar lainnya seperti burung kasuari (*Casuari sp*), babi hutan (*Sus sp*) dan buaya (*Crocodylus sp*) (Tabel 1). Alat yang digunakan berburu adalah panah dan tombak. Pencarian hewan buru dilakukan dengan menggunakan jasa anjing yang sudah terlatih untuk berburu.

**Tabel 1. Pekerjaan informan, penjualan kura-kura kepada plasma pengumpul dan jenis hasil buruan**

**Table 1. The informant's work, the sale of turtle to the collecting Plasma and the type of hunting results**

Informan (Informant)	Pekerjaan (Occupation)	∑ penjualan kura-kura (Turtle Sales)	Hasil tangkapan/Buruan (Hunted)
1 (WN PNG)	Pencari ikan, berburu	17 ekor ( <i>Emydura subglobosa</i> )	Kulit buaya, ikan mujair, ikan arwana, rusa, babi hutan, kasuari, kura-kura
2 (WN PNG)	Pencari ikan, berburu	22 ekor ( <i>Emydura subglobosa</i> )	Kulit buaya, ikan mujair, ikan arwana, rusa, babi hutan, kasuari, kura-kura
3 (WN PNG)	Pencari ikan, berburu	13 ekor ( <i>Emydura subglobosa</i> )	Kulit buaya, ikan mujair, ikan arwana, rusa, babi hutan, kasuari, kura-kura

Sumber : Data Primer (2015) Source : Primary Data (2015)

Pencarian dan penangkapan kura-kura umumnya dilakukan pada saat debit air rawa mulai surut. Penangkapan kura-kura oleh masyarakat masih dilakukan secara tradisional dengan 3 cara yaitu 1) meraba-raba pada dasar atau tepi sungai menggunakan tangan, 2) menggunakan tongkat yang ditusuk-tusuk pada tanah tempat kura-kura memendam diri,

dan 3) memancing. Cara 1 dan 2 merupakan cara yang paling sering dilakukan pada saat debit air sedang surut. Bila diperhatikan cara penangkapan yang dilakukan pada lokasi pencarian memperlihatkan adanya perbedaan jenis kura-kura yang diperoleh. Cara pertama biasanya dilakukan pada areal sungai yang terbentuk akibat penyusutan air rawa dengan

vegetasi yang minim pada badan air rawa/sungai. Jenis yang diperoleh merupakan jenis leher pendek seperti genus *Elseya* dan *Emydura*. Sedangkan cara kedua dilakukan pada areal tanah lembab atau berlumpur dengan tutupan vegetasi rumput lebih dominan. Kura-kura yang diperoleh umumnya merupakan jenis leher ular (*Chelodina*) dengan perilaku memendam diri dalam tanah bila

debit air rawa sedang surut. Penangkapan dengan cara ketiga biasanya dilakukan pada kondisi debit air rawa sedang tinggi, dimana dalam kondisi seperti ini cara 1 dan 2 sulit untuk dilakukan (masih tergenang). Salah satu cara penangkapan kura-kura secara tradisional (cara 1) di alam dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Pencarian dan penangkapan kura-kura di kali Sardago, Rawa Dung, Distrik Jair, Merauke**  
**Figure 1. Searching and catching Tortoise in Sardago River, Rawa Dung, Jair Distric, Merauke**

### **B. Kearifan Lokal versus Pemanfaatan Kura-kura**

Sistem *sasi* adalah sistem yang digunakan oleh masyarakat lokal (adat) di wilayah Selatan Papua untuk memanfaatkan sumber daya alam terutama satwa liar secara terkendali dengan menentukan rentang waktu (bulan) tertentu yang dapat dilakukan perburuan/penangkapan. Pendalaman dari sisi konservasi, diperoleh bahwa masyarakat lokal tidak mengenal sistem “*sasi*”. Kapan saja penangkapan dapat dilakukan dan tanpa ada batasan. Intensitas perburuan meningkat di

saat debit air rawa sedang surut. Hal tersebut tergambarkan dengan nyata saat observasi lapangan dimana penentuan lokasi pengamatan mengalami kesulitan akibat banyak lokasi kura-kura sudah tereksploitasi. Pemahaman tentang konservasi juga tidak didapati pada masyarakat lokal. Pemahaman konservasi menjadi penting mengingat semakin menurunnya hasil tangkapan indukan dari alam. Hal tersebut terlihat dari semakin menurunnya kuota perdagangan kura-kura dari Papua dalam rentang tahun 2004–2010 (Tabel 2).

**Tabel 2. Kuota Perdagangan Beberapa Jenis Kura-Kura dari Papua**  
**Table 2. Trade Quota of Several Tortoise Types from Papua**

Jenis ( <i>Species</i> )	Kuota ( <i>Quota</i> )		Realisasi ( <i>Realization</i> ) (2007)
	2004	2010	
<i>Chelodina parkeri</i>	450	270	100%
<i>Chelodina siebenrocki</i>	4500	1800	21.39%
<i>Chelodina reimanii</i>	450	180	98.89%
<i>Emydura subglobosa</i>	2700	850	57.73%
<i>Elseya schultzei</i>	1800	900	88.78%

Sumber : Sinaga, 2008; Stengel et al., 2011 | Source : Sinaga, 2008; Stengel et al., 2011

Sebaran populasi kura-kura leher ular terlihat terbatas/kecil dibandingkan dengan kura-kura leher pendek seperti *Elseya novaguineae* dan *Emydura subglobosa* yang terlihat masih lebih luas. Sebaran yang terbatas mempunyai kerentanan yang tinggi. Penurunan populasi secara cepat dapat terjadi apabila eksploitasi dilakukan secara terus menerus tanpa memperhitungkan kemampuan berkembangbiaknya (regenerasi) di alam. Sinaga (2008) menduga bahwa penurunan populasi di alam tersebut menjadi penyebab turunnya jumlah kura-kura lokal yang diperdagangkan di Jakarta. Luiselli (2003) juga mendapati populasi kura-kura *Kinixys homeana* lebih tinggi secara nyata di daerah yang terproteksi dibandingkan populasi *Kinixys*

*homeana* pada daerah pemanenan. Kuota perdagangan yang diberikan dapat dievaluasi kembali terhadap jenis yang terancam di alam. Sayangnya kelemahan penentuan kuota di Indonesia tidak berdasarkan informasi yang akurat terhadap populasi suatu jenis di alam dan hanya melihat pada jumlah yang terkumpul di pengumpul/pedagang satwa dalam rentang waktu tertentu.

Status konservasi setiap jenis kura-kura leher ular (genus *Chelodina*) ternyata tidak sebanding dengan kondisi keterancaman populasinya saat ini. Status konservasi genus *Chelodina* di Papua (Indonesia) masih tercatat memiliki resiko keterancaman yang rendah kecuali jenis *Chelodina parkeri* (Tabel 3).

**Tabel 3. Status Konservasi Kura-Kura Leher Ular**  
**Table 3. Conservation Status of Snake Neck Tortoise**

Jenis ( <i>Species</i> )	IUCN	Indonesia	
		Dilindungi ( <i>Protected</i> )	Tidak Dilindungi ( <i>Not Protected</i> )
<i>Chelodina novaguineae</i>	Lower Risk/least concern	- SK Mentan No 716/Kpts/Um/10/1980 - PP No. 7/1999	-
<i>Chelodina reimanii</i>	Lower Risk/least concern	-	√
<i>Chelodina oblonga</i>	Lower Risk/near threatened	-	√
<i>Chelodina parkeri</i>	Vulnerable D2	-	√
<i>Chelodina siebenrocki</i>	Near Threatened	-	√
<i>Chelodina gunaleni</i>	Not evaluated	-	√

Sumber : IUCN, 2015; Noerdjito & Maryanto, 2001 (Source : IUCN, 2015; Noerdjito & Maryanto, 2001)

Semua jenis dari kelompok kura-kura leher ular merupakan jenis yang dijual (*Chelodina* spp.), kecuali *C. novaguneeae*. Jenis *C. parkeri* termasuk jenis yang diperdagangkan ke wilayah Indonesia dari PNG melalui konektivitas sungai Fly dengan rawa dan sungai di wilayah Boven Digul dan Merauke.

### **C. Tataniaga Kura-Kura**

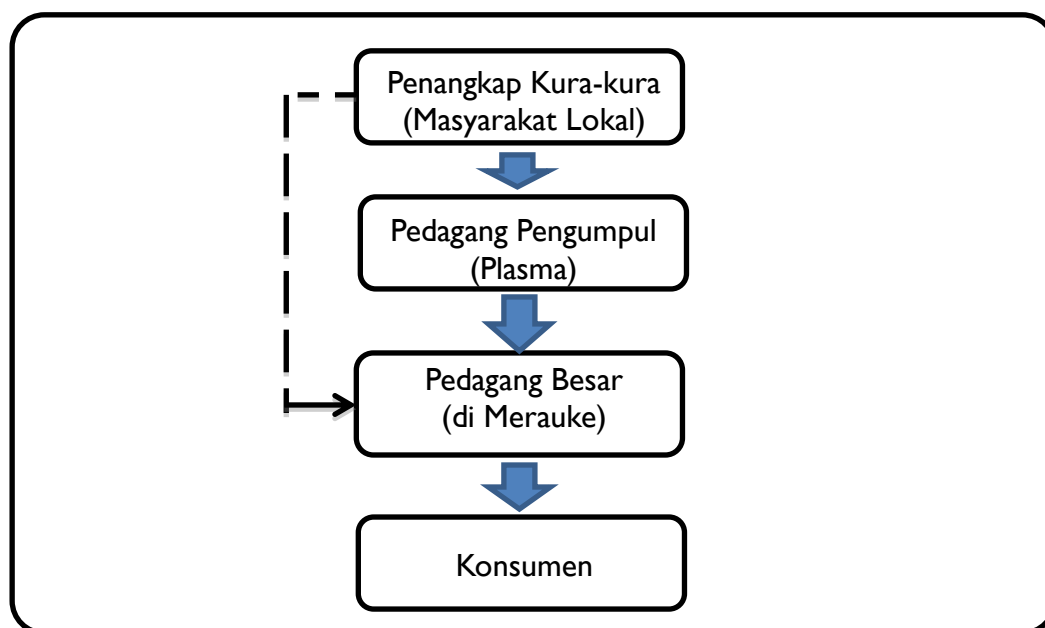
Secara umum tataniaga merupakan rangkaian tahapan fungsi yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk atau jasa dari produsen sampai kepada konsumen akhir. Hubungan produsen dan konsumen dalam melakukan proses tataniaga jarang sekali berinteraksi secara langsung, melainkan dilaksanakan bersama atau dengan mengikutsertakan beberapa lembaga tataniaga yang membantu terjalinnya pertemuan antara penjual dan pembeli (Sembiring, 2013). Dalam kegiatan tataniaga, kegunaan dari barang dan/atau jasa dapat diciptakan melalui penciptaan dan peningkatan nilai kegunaan tempat, waktu, dan kepemilikannya. Lembaga tataniaga akan berusaha meningkatkan manfaat dari komoditi yang dipasarkan, sehingga kegiatan tataniaga akan berusaha untuk menempatkan barang yang diusahakannya ke tangan konsumen dengan nilai dan kegunaan yang meningkat (Hanafiah & Saefuddin, 1986 dalam Harahap, 2011).

Saluran/alur tataniaga pemanfaatan kura-kura di Merauke dimulai dari masyarakat lokal sebagai penangkap kura-kura untuk dijual. Pengumpul plasma merupakan penadah satwa liar yang dibeli langsung dari masyarakat lokal. Biasanya pengumpul plasma ini mengumpulkan bermacam-macam jenis satwa liar yang laku untuk diperdagangkan. Pengumpul plasma umumnya mempunyai kelompok pencari tersendiri (masyarakat lokal) yang merupakan

warga kampung di wilayah Merauke atau Boven Digul (Indonesia) dan PNG. Selanjutnya hasil yang dikumpulkan dari masyarakat tersebut akan dijual ke pengumpul besar.

Satu pengumpul besar biasanya mempunyai pengumpul plasma lebih dari satu. Kelompok penangkap hanya berhubungan dengan pengumpul plasma dan tidak berhubungan langsung dengan pengumpul besar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kemungkinan penangkap berhubungan langsung dengan pengumpul besar dapat terjadi, hanya saja dengan resiko biaya pengiriman dan kematian kura-kura selama perjalanan tidak menjadi tanggungan pengumpul besar. Saluran/alur tataniaga perdagangan kura-kura di Merauke sangat sederhana seperti yang tersaji pada Gambar 2. Hal yang sama juga terlihat pada saluran/alur tataniaga komoditi hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Merauke (Tuharea *et al*, 2008).

Rawa Dung merupakan akses transportasi dari kampung-kampung di wilayah Selatan PNG dengan Indonesia melalui Asiki, Merauke. Aktifitas jual beli di Asiki (Distrik Jair) antara pedagang dengan masyarakat lokal yang menjual hasil buruannya terjadi dua hari dalam seminggu. Tidak terkecuali, penjualan kura-kura juga dilakukan dalam aktifitas jual beli tersebut. Seringnya aktifitas menjual hasil tangkapan kura-kura dari PNG ke wilayah Indonesia dan membeli kebutuhan pokok di wilayah Indonesia, menyebabkan sebagian masyarakat yang tadinya berkewarganegaraan PNG menetap di Indonesia dengan mendiami kampung yang telah dimekarkan. Ketertarikan masyarakat lokal PNG melakukan aktifitas jual beli di wilayah Indonesia, karena harga hasil buruan mempunyai nilai jual yang lebih baik, bila dibandingkan harga jual di wilayah mereka sendiri (PNG).



**Gambar 2. Alur Tataniaga Perdagangan Kura-kura di Distrik Jair, Merauke**  
**Figure 2. Trading System Flow Tortoise Trade in Jair Distric, Merauke**

Hasil pembelian kura-kura dari masyarakat kemudian ditampung oleh penadah (pengumpul plasma) untuk dijual kepada pengumpul (pedagang) besar di Merauke. Harga jual kura-kura *Emydura subglobosa* dari para penangkap kepada pengumpul plasma sebesar Rp 15.000,00 dan dari pengumpul plasma kepada pengumpul besar sebesar Rp 40.000,00 - Rp 75.000,00. Kendala bagi pengumpul plasma adalah tidak bisa menolak kura-kura yang dibawa dan dijual oleh masyarakat (penangkap). Pembatasan pembelian dari penangkap bukan merupakan solusi, karena dapat mengakibatkan putusnya alur perdagangan dari penangkap dengan pengumpul plasma yang selama ini telah bekerjasama. Masyarakat akan berpindah kepada pengumpul plasma yang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya penumpukan kura-kura dalam kolam penampungan milik pengumpul plasma yang terkadang melebihi kapasitas kolam. Dampaknya adalah biaya perawatan dan

kematian kura-kura cukup tinggi, serta nilai kerugian pembelian kura-kura dari penangkap tidak bisa kembali.

Penelusuran jenis kura-kura leher ular *C. parkeri* yang terdapat dipenampungan pengumpul plasma menunjukkan asal jenis kura-kura *parkeri* lebih banyak berasal dari wilayah PNG dibandingkan dari Indonesia (komunikasi pribadi dengan pengumpul plasma). Hal tersebut disebabkan sebaran populasi dari *C. parkeri* lebih ke arah wilayah PNG dibanding wilayah Indonesia (Gambar 3). Banyaknya jenis *C. parkeri* yang berasal dari PNG dan dijual ke wilayah Merauke (Indonesia) memberikan keuntungan bagi pengumpul plasma maupun pedagang reptil dan pendapatan daerah. Di sisi lain, kondisi tersebut juga memberikan tanda bahwa populasi jenis kura-kura *parkeri* 'tidak banyak' ditemui di wilayah Indonesia akibat dari sebaran populasinya yang kecil, sementara perburuannya setiap tahun terus dilakukan. Masyarakat di wilayah Selatan PNG yang



menjual kura-kura ke wilayah Indonesia (Asiki) berasal dari 3 kampung yaitu Kampung (Kp) Manda, Kp Kwem dan Kp Nipan (PNG),

sedangkan dari wilayah Indonesia hanya di wakili 1 kampung saja yaitu Kp Mutimanggi.



**Gambar 3. Jenis dan Sebaran *Chelodina parkeri***  
**Figure 3. Type and Distribution *Chelodina parkeri***

Sumber foto spesies : RGN Triantoro, sumber peta : Van Dijk et al. (2014)  
Source species photo : RGN Triantoro, Map Source : van Dijk et al. (2014)

Sebaran jenis kura-kura leher ular (*Chelodina*) yang terdapat di Papua adalah *C. parkeri*, *C. novaeguineae*, *C. reimanii*, *C. siebenrocki* dan *C. gunaleni* (Van Dijk et al., 2014; Georges & Thomson, 2010; McCord & Joseph-Ouni, 2007; Fritz & Havas, 2007; Iskandar, 2000). Jenis kura-kura leher ular yang masih cukup banyak dari wilayah Papua adalah *C. siebenrocki*. Jenis ini termasuk kura-kura pesisir sehingga banyak ditangkap di sekitar kota Merauke dan diperdagangkan dengan bebas di pasar tradisional. Selain dari jenis *C. siebenrocki*, jenis *Chelodina* lainnya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkannya dari alam. Harga jual ikut menjadi lebih tinggi akibat dampak tersebut. Sebagai perbandingan harga jual anakan *C. siebenrocki* ke Jakarta dari tingkat pengumpul/pedagang besar di Merauke sebesar Rp 110.000,00/ekor, sedangkan anakan *C. parkeri* dan *C. reimanii* dijual seharga Rp 600.000,00/ekor.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Pemanfaatan kura-kura pada awalnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan protein oleh masyarakat. Namun, seiring dengan diketahuinya nilai ekonomi satwa tersebut cukup tinggi, membuat masyarakat memperdagangkannya. Adanya perdagangan kura-kura, terutama dari genus *Chelodina* berimbas pada populasinya di alam. Kondisi tersebut terlihat pada saat observasi ke lapangan, di mana sudah sulit menemukan lokasi yang masih terdapat kura-kura. Di sisi lain, pengumpul plasma kesulitan menampung semua kura-kura hasil tangkapan dengan resiko putus kerjasama penjualan antara penangkap dan pengumpul plasma apabila tidak bisa/mau menampung hasil tangkapan. Saluran/alur tataniaga kura-kura yang ada di Merauke hampir sama dengan tataniaga komoditi HHBK lainnya, yaitu dimulai dari produsen (penangkap kura-kura), pedagang



pengumpul (prisma), dan pedagang besar yang biasanya berdomisili di Merauke.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki kekurangan dari sisi jumlah informan karena keterbatasan aksesibilitas mengakses lokasi informan. Sedikitnya jumlah informan dapat berimplikasi pada variasi data yang didapat, walau secara umum masyarakat pencariannya memiliki karakter dan pekerjaan yang sama dengan mengekstrak hasil alam. Menilik dari banyaknya kura-kura yang ditampung oleh pengumpul plasma, dapat dipertimbangkan untuk diberikan penambahan jumlah kuota. Walaupun demikian, penambahan jumlah kuota harus mempertimbangkan dengan baik dan serius populasi di alam karena jumlah kuota dapat memberikan interpretasi yang salah terhadap populasi kura-kura di alam. Penelitian terkait pemanfaatan dari lokasi lainnya di wilayah Kabupaten Merauke perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemanfaatan dan perdagangan yang lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allison, A. 2006. Reptiles and Amphibians of the Trans-Fly Region, New Guinea. Pacific Biological Survey. Final report
- Fordham, D., R. Hall dan A. Georges. 2004. Aboriginal Harvest of Long-Necked Turtles in Arnheem Land, Australia. *Turtle and Tortoise News letter* No. 7.
- Fritz, U. dan P. Havas. 2007. Checklist of Chelonians of the World. German Federal Ministry of Environment, Nature Conversation and Nuclear Safety and Museum of Zoology Dresden.
- Georges, A., F. Guarino dan B. Bito. 2006. Freshwater Turtle of the TransFly region of PNG – Notes on Diversity, Distribution, Reproduction, Harvest and Trade. *Wildlife Research* (33) : 373 – 384
- Georges, A dan S. Thomson. 2010. Diversity of Australasian Freshwater Turtles, with an Annotated Synonymy and Keys to Species. *Zootaxa* 2496 : 1 -37
- Harahap, M. 2011. Analisis Tataniaga Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) di Desa Paburuan, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor
- Iskandar, D. T. 2000. *Kura-Kura dan Buaya Indonesia dan Papua Nugini*. PALMedia Citra. Bandung.
- Luiselli L. 2003. Comparative Abundance and Population Structure of Sympatric Afrotropical Tortoises in Six Rainforest Areas: the Differential Effects of “Traditional Veneration” and of “Subsistence Hunting” by Local People. *Acta Oecologica* 24 : 157–163
- Magnino S, Colin P, Dei-Cas E, Madsen M, McLauchlin J, Nöckler K, Maradona MP, Tsigarida E, Vanopdenbosch E, Peteghem CV. 2009. Biological Risks Associated With Consumption of Reptile Products. *International Journal of Food Microbiology* 134 : 163 – 175.
- McCord, W dan M. Joseph-Ouni. 2007. A New Species of *Chelodina* (Testudines : Chelidae) from Southern New Guinea (Papua, Indonesia). *Reptilia* 52 : 47 – 52
- Noerdjito dan Maryanto. 2001. Jenis-Jenis Hayati yang Dilindungi. Museum Zoologicum Bogoriense, Puslitbang Biologi-LIPI & The Nature Conservancy.
- Sembiring, K.P. 2013. Analisis Tataniaga Kubis (*Brassica oleracea* L.) di Desa Ciharang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. [Tesis]. Institut

Pertanian Bogor

- Sinaga, H. N. 2008. Perdagangan Jenis Kura-Kura Darat dan kura-Kura Air Tawar Di Jakarta. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor
- Stengel, C. J., C. R. Shepherd dan O. S. Caillabet. 2011. The Trade in Tortoises and Freshwater Turtles in Jakarta (Revised). Traffic Southeast Asia.
- The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2015-4. <[www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org)>. Downloaded on 4 December 2015
- Tuharea, A., I. Nurapriyanto, dan T.Kapitarauw. 2008. Kajian Aspek Kebijakan dalam Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Papua. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manokwari Tahun 2008 (tidak dipublikasikan).
- Van Dijk, P. P., J. B. Iverson, A. G. J. Rhodin, H. B. Shaffer dan R. Bour. 2014. Turtles of the World, 7<sup>th</sup> Edition : Annotated Checklist of Taxonomy, Synonymy, Distribution with maps, and Conservation Status. *Chelonian Research Monographs* No. 5 : 329 – 479